

PANDUAN PENGAMATAN BULAN SABIT

[Halaman Depan](#) > [Publikasi](#) > PANDUAN PENGAMATAN BULAN SABIT

PANDUAN PENGAMATAN BULAN SABIT

PINTU MASUK

Untuk menentukan awal dan akhir bulan lunar dan hari-hari keagamaan dengan tepat, perlu menghitung pergerakan Bulan yang tampak di langit dengan sangat tepat. Berdasarkan hasil perhitungan, awal atau akhir bulan lunar harus diputuskan. Penelitian ini harus didukung oleh pengamatan.

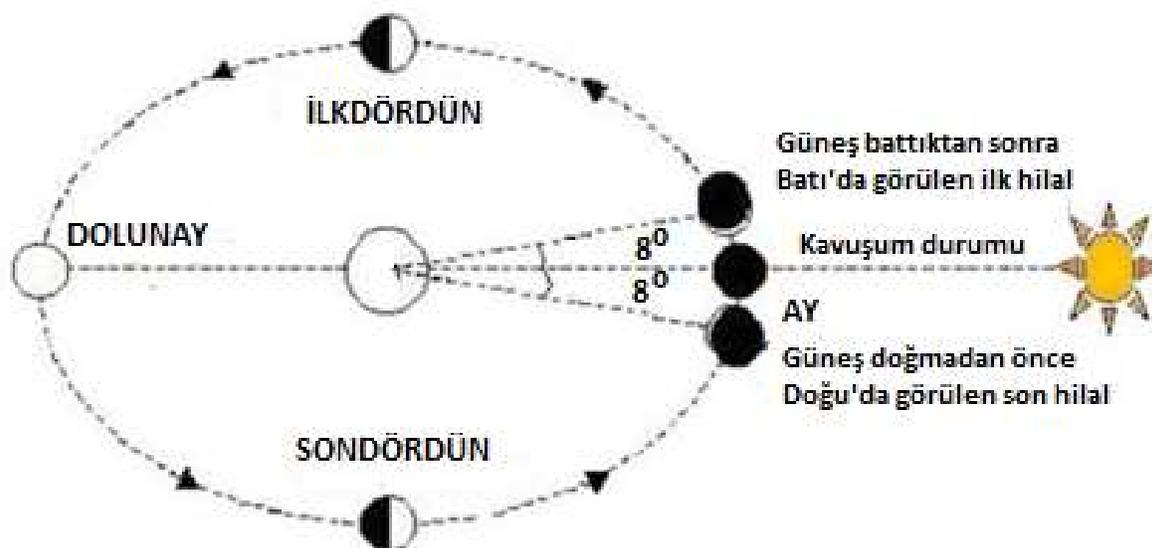
Bulan menerima cahayanya dari matahari dan bersinar di sisi yang terkena sinar matahari. Kita hanya dapat melihat sisi bulan yang terkena cahaya. Bulan berjarak 384.400 km dari bumi kita dan diameternya 3.476 km. Bulan menyelesaikan rotasinya mengelilingi bumi dalam waktu 29 hari, 12 jam, 44 menit, dan 28 detik. Oleh karena itu, menurut kalender lunar, satu bulan terkadang terdiri dari 29 hari dan terkadang 30 hari. Ini tidak sesuai urutan yang dapat diprediksi; dengan kata lain, terkadang dua angka 29 atau dua angka 30 dapat muncul satu demi satu.

Penentuan bulan dilakukan dengan melihat hilal (ru'yet-i hilal). Hal ini juga berlaku untuk bulan Ramadan. Awal bulan Ramadan ditentukan dengan mengamati dan melihat hilal. Jika cuaca mendung dan tidak terlihat, perhitungan akan dilakukan dan bulan sebelum Ramadan, Sya'ban, akan dikenakan menjadi tiga puluh. Posisi hilal juga berlaku untuk akhir Ramadan dan awal hari raya. Jika hilal Syawal tidak terlihat, Ramadan akan dikenakan menjadi tiga puluh.

KONJUNGSI

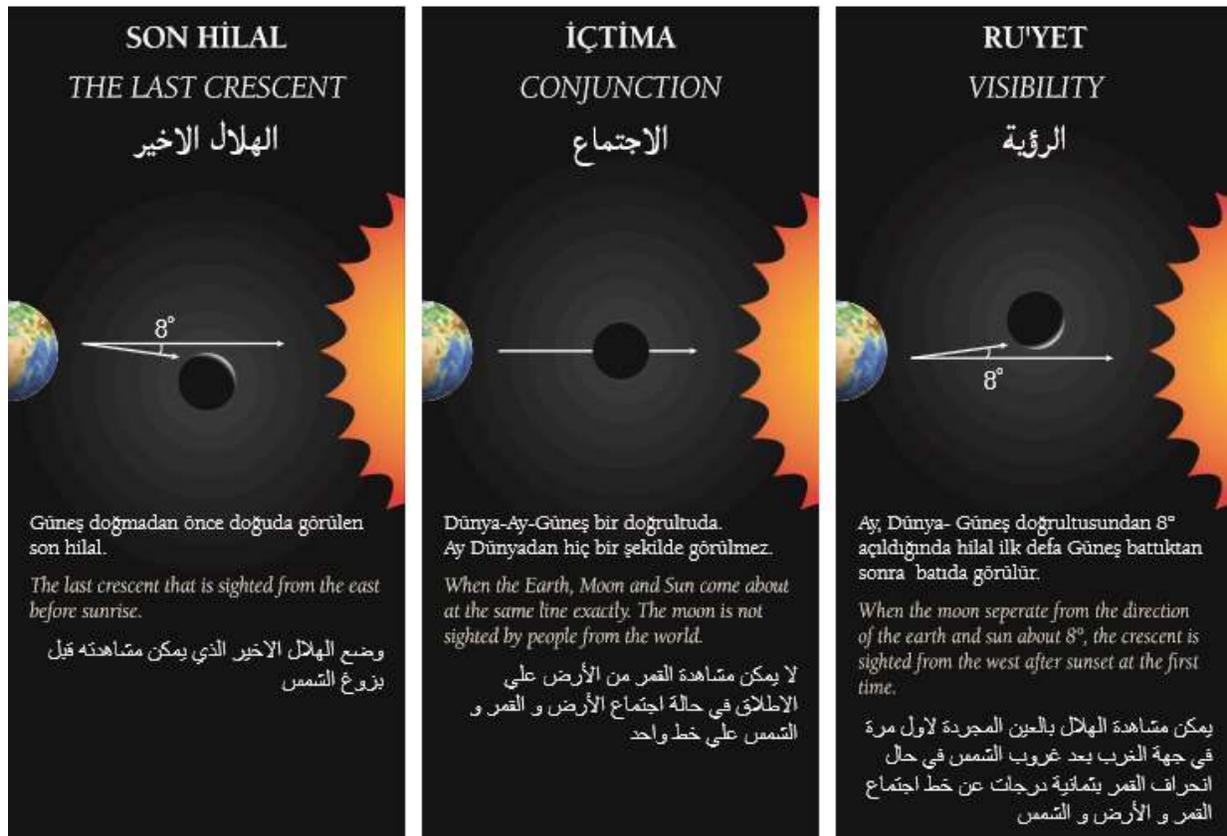
Bulan bergerak mengelilingi Bumi dalam orbit tertentu. Bulan berada di antara Matahari dan Bumi satu kali selama setiap orbit dan bergerak ke arah yang sama. Seperti yang terlihat pada Gambar 1, momen ketika Matahari, Bulan, dan Bumi bergerak ke arah yang sama disebut Konjungsi, yang merupakan awal bulan astronomi.

Karena sisi gelap bulan menghadap bumi pada saat terjadinya, bulan sabit tidak dapat dilihat dari mana pun di dunia.



Gambar 1: Situasi Konjungsi

berarti melihat. Ru'yet-i hilal adalah istilah hukum Islam yang berarti mengikuti bulan sabit ini dan melihatnya dengan mata telanjang.



Agar bulan lunar dapat dimulai, maka bulan sabit harus terlihat sesuai dengan hadis Nabi. Agar bulan sabit mencapai kecerahan yang dapat dilihat, maka bulan sabit harus berada pada sudut minimal 8 derajat dari arah khalayak, seperti yang terlihat pada Gambar 1. Selain dari kondisi tersebut, bulan sabit sama sekali tidak dapat dilihat karena terhalang oleh sinar matahari.

Berdasarkan keputusan yang diambil pada konferensi Ru'yet-i Hilal yang diadakan di Istanbul pada tahun 1978, disepakati bahwa agar Bulan dapat dilihat sebagai bulan sabit, maka jaraknya harus paling sedikit 8° dari posisi konjungsi dan paling sedikit 5° di atas cakrawala saat matahari terbenam. Jika salah satu kriteria ini tidak terpenuhi, maka bulan sabit hari pertama tidak dapat dilihat dengan mata telanjang. Bulan sabit sudah cukup dilihat dari mana saja di Bumi agar bulan lunar dapat dimulai. Perhitungan yang dilakukan dengan mempertimbangkan semua kriteria ini juga harus dikonfirmasi oleh pengamatan.

CARA MENGAMATI BULAN

Bulan sabit baru, yang menandakan dimulainya bulan baru, terlihat sangat tipis di ufuk barat setelah matahari terbenam. Durasi bulan-bulan pertama di ufuk ini juga bervariasi (sekitar 5 hingga 50 menit). Periode kemunculannya pada malam hari berikutnya diperpanjang sekitar 48 menit. Dengan demikian, terbenamnya secara bertahap bergeser ke arah malam. Kira-kira pada hari ke-7, ada bulan sabit penuh (kuartal pertama), yang persis setengah dari bulan purnama. Pada hari ke-14, ia menjadi bulan purnama. Posisinya saat ini berbentuk lingkaran sempurna. Namun, sedikit penurunan pada hari ke-13 atau ke-15 segera terlihat oleh mata yang cermat.

Setelah itu, sisi terang bulan mulai mengecil. Pada minggu ke-3, yaitu pada hari ke-21, bulan kembali menjadi bulan sabit. Pada hari-hari berikutnya, bulan terus menipis dan berubah menjadi bulan sabit lagi, dan bulan sabit pada akhir bulan ini disebut bulan sabit tua, bulan sabit pemisah. Ciri utamanya adalah terlihat saat salat subuh dan di sebelah timur.

Bulan sabit tua adalah bentuk bulan pada hari-hari terakhir; yaitu, keadaan di mana bulan mulai memudar dari purnama ke seperempat terakhir (bulan sabit), dan semakin menipis dari hari ke hari pada minggu terakhir. Hal ini dapat dilihat pada pagi hari sebelum matahari terbit (dan sedikit setelahnya). Selama hari-hari ini, bulan bergeser 12° ke arah timur setiap pagi; dengan demikian, bulan semakin mendekati tempat dan waktu matahari terbit dari cakrawala hari demi hari, dan akhirnya, bulan benar-benar menghilang. Selama waktu-waktu ini, bulan sejajar

muncul selama periode ini disebut bulan sabit baru. Ada selang waktu yang panjang antara bulan sabit lama dan bulan sabit yang baru terlihat (setidaknya satu setengah hari).

PENTINGNYA MEMPERHATIKAN BULAN SABIT

Memperhatikan bulan sabit hukumnya fardhu kifayah. Oleh karena itu, ia merupakan suatu ibadah. Ibadah seperti itulah yang perlu kita pikirkan, seperti apakah fardhu kifayah ini di masa ketika hampir tidak ada seorang pun yang melakukannya, seperti saat ini.

Waktu-waktu puasa dan haji, yang merupakan ibadah pokok dalam Islam, ditentukan berdasarkan revolusi bulan mengelilingi bumi. Al-Quran menyatakan: *“(Wahai Rasul!) Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: “Itu adalah ukuran waktu bagi manusia, dan terutama untuk haji.”* (Baqarah, 2/189).

Di sini, kami mengundang saudara-saudara kita yang memiliki tempat dan pekerjaan yang sesuai untuk mengamati bulan sabit pada bulan-bulan mendatang, pada hari-hari yang cerah. Akan sangat bermanfaat jika pengamatan ini dilakukan di seluruh negeri. Karena terkadang, meskipun cuaca mendung di banyak daerah kita, cakrawala mungkin terlihat jelas di satu atau dua tempat. Pada waktunya, sebagian saudara muda kita yang sudah terbiasa dengannya mungkin dapat melihat bulan sabit. Pertama-tama, ini akan menjadi pemenuhan fardhu kifayah (suatu bentuk ibadah), dan di sisi lain, ini akan berkontribusi pada kemajuan intelektual umat Islam dan juga akan menjadi jalan menuju persatuan di bidang ini.

SUMBER DAYA

1. Mengapa Negara-negara Muslim Merayakan Idul Fitri pada Hari yang Berbeda? Siapa yang Benar?, Dr. Mahmut KALELİ, Majalah Sains dan Seni, Edisi ke-2, Juli-Agustus 1985
2. Pada Bulan Sabit Syawal dan Hari Raya Idul Fitri Tahun Ini, Prof. Dr. Mahmud Esad COŞAN – Editorial Jurnal Islam – Juli 1986
3. Visibilitas Bulan Sabit, Prof. Dr. A. Nihat ESKİOĞLU, Majalah Sains dan Seni, Edisi 7, tertanggal 1986
4. Laporan Pengamatan Bulan Sabit Bulan Ramadhan, Syawal dan Dzuhijjah Tahun 2011-2014, DIB
5. Penjelasan Feyzül-Furkan Terjemahan Al-Quran Suci



Jumat, 25 Rajab 1441

Panggilan



Dari Gregorian ke Hijriah

Menerjemahkan

Pilih Hari Hijriah

Pilih Bulan Hijriah

Masuk Tahun Hijriah

Menerjemahkan

Publikasi

- » [ANALISIS GEMPA BUMI DI TURKI MENURUT KALENDER HIJRIAH](#)
- » [Panduan Pengamatan Bulan Sabit untuk Pramuka](#)
- » [PENENTUAN WAKTU ISHRAK](#)
- » [PANDUAN PENGAMATAN BULAN SABIT](#)
- » [AWAL RAMADAN DI KEKASAIAN Utsmani](#)
- » [MALAM MAULID](#)
- » [Kalender Hijriah](#)
- » [Kami mendasarkan pandangan kami pada penampakan bulan sabit](#)
- » [Bagaimana Kalender Hijriah Muncul?](#)
- » [APAKAH PERISTIWA HIJRIAH ADALAH AWAL KALENDER HIJRIAH?](#)

KONDISI

Kebijakan Data Pribadi Kami

TENTANG KAMI

Tentang Kami

Komunikasi

MEDIA SOSIAL

